



PERBANDINGAN CERITA RAKYAT *BAWANG MERAH* DAN *BAWANG PUTIH*, *CINDERELLA*, DAN *SI CANTIK VASILISA*

Comparison of Folk Story of Onion and Garlic, Cinderella, and The Beautiful Vasilisa

Rosma Kadir, Riman Kasim, Yusrilisyah Limbanadi

Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

rosmakadir@ung.ac.id, kmohammadriman11@gmail.com,

yusrilisyahlimbanadi2@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 24 Desember 2021—Direvisi Akhir Tanggal 18 Mei 2022—Disetujui Tanggal 6 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4799>

Abstrak

Cerita rakyat memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terutama pada cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan cerita rakyat Cinderella dan Si Cantik Vasilisa. Ketiga cerita ini memiliki kemiripan struktur meskipun berbeda negara. Dalam mengungkap persamaan dan perbedaan kedua cerita rakyat tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan struktur dan sastra bandingan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pada ketiga cerita rakyat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih ditekankan pada teknik analisis isi. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis ketiga cerita rakyat tersebut adalah pendekatan struktural dan kajian bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa memiliki perbedaan latar dan alur cerita, namun memiliki persamaan konflik melalui peran ibu tiri yang terepresentasikan melalui karakter yang jahat.

Kata-kata kunci: perbandingan, struktur, cerita rakyat

Abstract

Folklore has several similarities and differences, especially in the folklore of Bawang Merah and Bawang Putih with the folklore of Cinderella and Si Cantik Vasilisa. These three stories have a similar structure even though they are in different countries. In revealing the similarities and differences between the two folklores, the researcher uses a structural approach and comparative literature. This study aims to describe the similarities and differences in the three folklores. The method used in this research is descriptive method. The data were analyzed using a qualitative approach with more emphasis on content analysis techniques. The approach used to analyze the three folklores is a structural approach and a comparative study. The results showed that the folk tales of Bawang Merah and Bawang Putih, Cinderella, and Si Cantik Vasilisa had different settings and storylines, but had similar conflicts through the role of the stepmother which was represented through an evil character.

Keywords: comparison, structure, folklore

How to Cite: Kadir, Rosma, Riman Kasim, Yusrilisyah Limbanadi (2022). Perbandingan Cerita Rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Cinderella*, dan *Si Cantik Vasilisa*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 68—76. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4799>

PENDAHULUAN

Pola kehidupan suatu komunitas sosial dapat dilihat dari cerita rakyat yang dimilikinya. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan khayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Keteladanan moral dalam cerita rakyat terepresentasi dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam semesta, antara manusia dengan manusia lain sebagai individu, antara manusia dengan masyarakat sosialnya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2000:324). Cerita rakyat merupakan jenis cerita tradisional yang digunakan penuturnya untuk menjelaskan atau memahami dunia dan warisan lokal suatu daerah tertentu. Cerita rakyat dibuat untuk menyampaikan nilai-nilai terluhur dari suatu daerah pada generasi penerusnya (Sarief, dkk. 2021).

Cerita prosa rakyat dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu: mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaja, 1984: 50).

Cerita rakyat merupakan cerita dari masa lampau, yang diturunkan secara lisan, dan menjadi ciri khas setiap bangsa dengan budaya yang dimiliki masing-masing bangsa. Dalam karya sastra, dengan atau tanpa disadari tentunya memiliki beberapa kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan cerita rakyat antar negara yang berbeda dapat memiliki persamaan (Setyorini, 2020). Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra lisan yang terdapat di berbagai daerah sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Jika dilihat dari cara penyebarannya, cerita rakyat tergologong sastra lisan karena disebarkan melalui lisan (Lantowa 2021). Budaya (cerita rakyat) suatu daerah memiliki nilai yang khas. Hal itu yang membuat cerita rakyat daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Walaupun satu provinsi yang sama, cerita rakyat di masing-masing kabupaten/kota dalam provinsi tersebut memiliki perbedaan (Nurhuda, Anoegrajekti, and Attas 2021).

Cerita rakyat memiliki beberapa persamaan dan perbedaan struktur seperti pada cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan Cinderella dan *Si Cantik Vasilisa*. Ketiga cerita rakyat ini memiliki kemiripan struktur meskipun berbeda negara. Dalam mengungkap persamaan dan perbedaan kedua cerita rakyat tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktur dan sastra bandingan.

Menurut Danandjaja (1986: 56) pada dasarnya persamaan unsur-unsur dalam cerita dikarenakan adanya dua kemungkinan, yakni: (1) monogenesis, yaitu suatu penemuan diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran, (2) polygenesis, yang disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif yang sama, di tempat-tempat yang berlainan serta dalam masa yang berlainan maupun bersamaan. Dilihat dari tema, alur, tokoh, dan latar yang diceritakan, kedua cerita rakyat tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Sebagai sastra lisan, sebagian besar prosa rakyat, termasuk dongeng, tidak mempunyai aturan penceritaan yang baku. Dengan demikian, setiap penutur dapat dengan leluasa memberikan judul, atau pun tambahan lain yang dianggap perlu pada cerita yang dibawakannya, sehingga sebuah cerita yang sama bisa mempunyai nama yang berbeda di setiap daerah.

Kajian (penelitian) sastra bandingan mempelajari bermacam-macam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan, yang bersifat universal maupun orisinal, misalnya tentang jenis-jenis sastra, struktur, style, tema, amanat, atau isinya secara keseluruhan. Tujuan utama kajian (penelitian) sastra bandingan adalah menelaah/menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya sastra yang dibandingkan (Noor, 2015: 9). Menurut

Basnett (1993:1), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antar disiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Basnett ini, kajian sastra bandingan setidaknya-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih dan Bamei Liangmei. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dan menjelaskan latar belakang budaya dua cerita yang berasal dari negara yang berbeda. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk membandingkan cerita rakyat dari Indonesia Bawang Merah Bawang Putih dan cerita rakyat dari Tiongkok Bamei Liangmei. Dalam kedua cerita tersebut, ditemukan bahwa meskipun cerita ini berasal dari negara yang berbeda, terdapat kemiripan tema utama cerita, serta jumlah dan peran tokoh utama dalam cerita tersebut, namun alur cerita keduanya memiliki perbedaan karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan dari negara Indonesia dan Tiongkok (Setyorini, 2020).

Selain itu, penelitian tentang Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. Penelitian ini menggunakan ancangan Sastra Bandingan untuk mendapatkan perbandingan menyeluruh antara dongeng Cinderella dan Putri Arabella. Data dianalisis dengan metode analisis isi untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih tajam dan mendalam dibalik data kualitatif yang berwujud kata, frasa, dialog maupun narasi. Hasil analisis data menemukan bahwa kedua cerita tersebut sama-sama mengandung nilai sosial, nilai kasih sayang, tolong menolong, dan rasa tanggung jawab. Di samping memiliki kesamaan, kedua cerita ini juga memuat perbedaan. Perbedaan ditemukan berada pada karakterisasi dan penggambaran latar cerita. Hal itu disebabkan karena cerita ini berasal dari dua negara yang berbeda yang memuat kondisi sosial masyarakatnya juga berbeda (Nanda dan Yeni, 2020).

Kedua penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian ini terkait dengan kajian sastra bandingan, namun berbeda pada objek perbandingan yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, dan konflik yang ada dalam ketiga cerita yang menjadi bahan kajian. Penelitian ini mengkaji sastra bandingan khususnya perbandingan Cerita Rakyat *Bawang Merah Dan Bawang Putih, Cinderella, Dan Si Cantik Vasilisa*.

LANDASANTEORI

Struktur Karya Sastra

Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual menurut Hartoko (dalam Nurgiyantoro, 1986: 136). Unsur pembangun karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penulis hanya berfokus pada unsur intrinsik sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro 2000: 23). Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema

Tema (theme), menurut Stanton (1965: 20) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Hartoko (dalam Nurgiyantoro, 1986:142) mengatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang dilekatkan padanya oleh pengarang. Tokoh cerita (character), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1981: 20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita dalam suatu karya fiksi bila dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 2000: 177).

Alur

Peristiwa yang muncul pada plot adalah peristiwa yang disebabkan oleh lakuan tokoh-tokohnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1981: 137), yang juga menyetujui adanya perbedaan antara cerita dengan plot, mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis) dan alur mundur (flashback), serta alur campuran atau gabungan. (Nurgiyantoro, 2007: 153-156). Alur maju (kronologis) menurut Nurgiyantoro (2007: 153) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah. Nurgiyantoro (2007: 154) menjelaskan bahwa Alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. Nurgiyantoro (2007: 155) menjelaskan alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1981:175). Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012:227).

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita (Nurgiyantoro, 2012:247). Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan, siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142).

Amanat

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 321) amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Menurut Waluyo (2006:29), jika tema memiliki kaitan dengan arti, maka sebuah amanat itu memiliki kaitannya dengan makna. Amanat adalah sebuah pesan moral dalam sebuah cerita atau karya lainnya yang ingin disampaikan oleh si penulis atau pengarang kepada para pembacanya. Untuk itu, amanat sering juga disebut dengan pesan, pesan moral dari pengarang untuk pembaca. Pesan moral ini umumnya berupa nilai-nilai baik yang bisa dijadikan teladan atau contoh bagi para pembaca. Pada umumnya, pesan atau amanat ini dapat ditelusuri lewat percakapan dari para tokoh dalam cerita tersebut.

Sastra Bandingan

Sastra bandingan bisa melibatkan dua unsur intrinsik atau lebih. Sesuai dengan namanya, sastra bandingan merupakan penelitian kesastraan yang berusaha membandingkan karya sastra yang satu dengan yang lain. Sehingga diperlukan analisis aspek intrinsik karya sastra agar dapat melakukan proses bandingan.

Endraswara (2011: 3) mengatakan bahwa penelitian sastra bandingan dapat dilakukan dengan mengambil hanya dua karya sastra, sekalipun dalam lingkup yang sama, misalnya sastra Jawa dengan sastra Sasak, sastra Jawa dengan sastra Bali, atau sebaliknya. Selain itu sastra bandingan bisa mencakup penelitian hubungan karya sastra dengan berbagai bidang di luar kesastraan, seperti ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lain.

Robert J. Clements melihat sastra bandingan sebagai disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakup aspek; (1) tema; (2) jenis atau bentuk; (3) gerakan atau trend; (4) keterhubungan sastra dengan disiplin dan media seni lainnya; dan (5) sejarah kritik beserta teori sastranya (Clements, 1976 dalam buku Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern:50)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif pada teknik analisis isi. Krippendorff (1993, hlm. 15) menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik untuk membuat inferensi melalui data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kedua cerita rakyat tersebut adalah pendekatan struktural dan kajian bandingan. Menurut Robert (1983:112-14) metode perbandingan atau komparatif adalah suatu proses yang membandingkan beberapa karya dari pengarang yang sama, atau membandingkan beberapa karya dari pengarang yang berbeda. Atau juga dapat membedakan bagian-bagian dari karya yang sama, karakter-karakter, kejadian-kejadian, dan ide-idenya.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah perbandingan cerita rakyat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan Cinderella dan *Si Cantik Valisia*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi kepustakaan, teknik baca dan catat.

Analisis data akan menggunakan pendekatan komparatif yakni membandingkan kedua cerita rakyat sebagai data utama. Dalam penelitian ini akan membandingkan kedua cerita rakyat dengan teori struktur yang meliputi tema, latar, sudut pandang, alur, dan amanat.

PEMBAHASAN

Perbandingan Cerita Rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan Cinderella

Perbandingan Cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dapat dijabarkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Bawang Putih dan Cinderella

No	Watak	Bawang Putih	Cinderella
1.	Penurut	✓	✓
2.	Baik Hati	✓	✓
3.	Rajin	✓	✓
4.	Tulus	✓	✓
5.	Tidak putus asa	✓	
6.	Berbakti	✓	✓
7.	Jujur	✓	

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Bawang Merah dan Saudara Cinderella

No	Watak	Bawang Merah	Saudara Cinderella
1.	semaunya sendiri	✓	✓
2.	Pemalas	✓	✓
3.	Sombong	✓	✓
4.	Masa bodoh	✓	
5.	Tidak tauberterimakasih	✓	

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Ibu Bawang Merah dan Ibu tiri Cinderella

No	Watak	Ibu Bawang Merah	Ibu Tiri Cinderella
1.	Cerdik	✓	
2.	Pemarah	✓	✓
3.	Pemalas	✓	✓
4.	Munafik	✓	✓
5.	Serakah	✓	

Tabel 4: Persamaan dan Perbedaan Watak Tokoh Nenek dan Ibu Peri

No	Watak	Nenek	Ibu Peri
1.	Baik	✓	✓
2.	Menepati Janji	✓	

Perbandingan Cerita Rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Si Cantik Valisia*

Tokoh Valisia dalam cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* merupakan seorang gadis yang cantik dan baik hati semenjak ayahnya memutuskan menikahi seorang janda yang memiliki dua orang putrid. Ibu tirinya sangat membenci Valisia. Dia selalu menyiksa Valisia dengan menyuruhnya membersihkan seluruh rumah agar Valisia tidak mempunyai waktu untuk membersihkan dirinya, karena ibu tiri dan kedua saudara tirinya sangat iri akan kecantikan Valisia, meskipun sering disiksa Valisia selalu berkata jujur pada ibu tirinya.

Begitu pula dalam cerita rakyat Indonesia *Bawang Putih Bawang Merah*, bawang putih selalu disiksa ibu tiri dan saudari tirinya dengan menyuruhnya membersihkan rumah, karena ibu tiri dan saudari tirinya sangat iri dengan kecantikan bawang putih. Meskipun selalu disiksa bawang putih selalu jujur pada ibu tirinya.

Persamaan mengenai tragedi kehidupan ditemukan pada cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* pada cerita rakyat Indonesia *bawang putih bawang merah*. Persamaan kedua cerita rakyat ditemukan pada penyelesaian konflik dan kebohongan yang ditunjukkan dalam kedua cerita tersebut. Tragedi kehidupan yang dialami oleh ibu tiri dan saudari tiri dari Valisia yang sangat kejam terhadap Valisia, yang berniat mencelakai Valisia tapi ternyata merekalah yang celaka dan begitupun dengan cerita bawang putih dan bawang merah, bawang merah dan ibunya rencana ingin mencelakaan bawang putih yang menuruhkanya ke hutan tapi malah mereka yang celaka.

Persamaannya juga ditemukan kebohongan yang ditunjukkan dalam kedua cerita tersebut. Jika pada cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* yaitu ibu tiri Valisia dan saudara tirinya melakukan kebohongan kepada ayah Valisia saat ayah Valisia di rumah ibu tirinya dengan saudara tirinya berpura-pura baik tapi jika ayah Valisia pergi bekerja Valisia disiksa oleh ibu tirinya dan saudara tirinya. Begitupun dengan cerita rakyat Indonesia *bawang putih* dan *bawang merah*. Ibu tiri bawang putih dan saudara tirinya yaitu bawang merah berpura-pura baik saat ayah bawang putih ada di rumah namun saat ayah bawang putih bekerja bawang putih disiksa oleh ibu tirinya dan saudara tirinya yaitu bawang merah.

Perbedaan yang terdapat dari kedua cerita rakyat tersebut yaitu pada akhir cerita, jika cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* perbedaannya terdapat pada akhir cerita yaitu ibu tiri Valisia dan saudara ibu tirinya meninggal karena rumahnya terbakar, saat itu Valisia disuruh pergi ke hutan untuk menemui penyihir mereka berharap Valisia dibunuh oleh penyihir tersebut namun karena kebaikan Valisia diusir oleh penyihir dan penyihir tersebut memberikan tengkorak kepada ibu tirinya dan saudara tirinya dan akhirnya menyebabkan rumah mereka terbakar namun Valisia selamat. Jika dicerita rakyat Indonesia *bawang putih* dan *bawang merah* perbedaannya terdapat pada akhir cerita.

Bawang merah dan ibu tirinya meninggal karena diserang oleh beberapa binatang.. pada saat itu *bawang merah* dengan ibunya menyuruh *bawang putih* untuk mengambil pakaiannya yang hanyur disungai, *bawang putih* pun mencari pakaian itu dan tanpa sengaja *bawang putih* beristirahat di sebuah gubuk dan ternyata gubuk tersebut ada penghuninya karena kebaikan *bawang putih* seorang penghuni rumah tersebut memberikan labu pada *bawang putih* dan *bawang putih* membawanya ulang ternyata isi labu tersebut emas. *Bawang merah* pun mengikutinya dengan menghayutkan pakaian dan memilih mengambil labu yang besar dan ternyata isinya binatang seperti ular, dan kalajengki dan membunuh *bawang merah* dan ibunya, *bawang putih* selamat.

Perbandingan Cerita Rakyat Cinderella dengan Si Cantik Vasilisa

Persamaan tema dongeng *Kisah Putri Cinderella* dengan dongeng *Si Cantik Vasilisa* adalah sama-sama bercerita mengenai kisah cinta. Namun, kisah cinta Vasilisa dalam dongeng *Si Cantik Vasilisa* tidak seromantis kisah cinta Cinderella yang terdapat dalam dongeng *Kisah Putri Cinderella*.

Sub tema yang terdapat dalam dongeng *Kisah Putri Cinderella* dengan dongeng *Si Cantik Vasilisa* memiliki persamaannya itu kedua dongeng tersebut sama-sama menceritakan perjuangan dalam kehidupan. Tokoh utama dari kedua dongeng tersebut menjelaskannya secara jelas dalam cerita.

Persamaan latar dongeng *Kisah Putri Cinderella* dengan dongeng *Si Cantik Vasilisa* terdapat pada latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Persamaan pada latar tempat yang terlihat dalam kedua dongeng tersebut yaitu istana dan rumah. Persamaan selanjutnya terdapat pada latar sosial. Latar sosial yang digambarkan pada kedua dongeng tersebut adalah keadaan atau sistem pemerintahan kerajaan yang mengatur kehidupan masyarakat. Latar sosial berikutnya yang tergambar melalui kedua dongeng tersebut yaitu adanya kepercayaan terhadap mitos atau makhluk gaib. Terakhir, persamaan terdapat pada latar waktu yang ditulis pada kedua dongeng. Persamaan latar waktu tersebut ialah malam hari.

Persamaan yang terdapat pada dongeng *Kisah Putri Cinderella* dengan dongeng *Si Cantik Vasilisa* adalah adanya kesamaan tokoh. Tokoh-tokoh yang dimaksud diantaranya adalah Cinderella dan Vasilisa sebagai tokoh utama yang memiliki kesamaan karakter yaitu baik hati dan pekerja keras. Tokoh-tokoh lain yang memiliki persamaan adalah tokoh ayah, ibu, ibu tiri, saudara tiri, dan terakhir adalah penyihir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perbandingan ketiga cerita rakyat terdapat pada persamaan dan perbedaan struktur karya sastra. Persamaannya terlihat pada tokoh Cinderella dan Bawang Putih yang sama-sama digambarkan sebagai gadis cantik yang sudah yatim piatu serta hidup bersama ibu tiri dan saudara tiri mereka. Dalam kehidupan mereka selalu disiksa oleh ibu tiri dan saudara tiri mereka. Namun, mereka menjalani dengan tabah dan selalu bersabar. Hingga akhirnya mereka sama-sama hidup bahagia bersama sang Pangeran kerajaan. Cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* dan cerita rakyat Indonesia *Bawang Putih Dan Bawang Merah* merupakan cerita rakyat yang berasal dari dua negara berbeda, namun kedua cerita rakyat ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan isi kedua cerita rakyat dapat ditemukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan.

Persamaan mengenai tragedi kehidupan ditemukan pada cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* pada cerita rakyat Indonesia *bawang putih bawang merah*. Persamaan kedua cerita rakyat ditemukan pada penyelesaian konflik dan kebohongan yang ditunjukkan dalam kedua cerita tersebut. Tragedi kehidupan yang dialami oleh ibu tiri dan saudara tiri dari Valisia yang sangat kejam terhadap Valisia, yang berniat mencelakai Valisia tapi ternyata merekalah yang celaka dan begitupun dengan cerita bawang putih dan bawang merah, bawang merah dan ibunya rencana ingin mencelakakan bawang putih yang menuruhnya ke hutan tapi malah mereka yang celaka.

Perbedaan yang terdapat dari kedua cerita rakyat tersebut yaitu pada akhir cerita, jika cerita rakyat Rusia *Si Cantik Valisia* perbedaannya terdapat pada akhir cerita yaitu ibu tiri Valisia dan saudara ibu tirinya meninggal karena rumahnya terbakar, saat itu Valisia disuruh pergi ke hutan untuk menemui penyihir mereka berharap Valisia dibunuh oleh penyihir tersebut namun karena kebaikan Valisia diusir oleh penyihir dan penyihir tersebut memberikan tengkorak kepada ibu tirinya dan saudara tirinya dan akhirnya menyebabkan rumah mereka terbakar

namun valisia selamat. Jika dicerita rakyat Indonesia bawang putih dan bawang merah perbedaannya terdapat pada akhir cerita.

Sub tema yang terdapat dalam dongeng *Kisah Putri Cinderella* dengan dongeng *Si Cantik Vasilisa* memiliki persamaanya itu kedua dongeng tersebut sama-sama menceritakan perjuangan dalam kehidupan. Tokoh utama dari kedua dongeng tersebut menjelaskannya secara jelas dalam cerita.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan menyangkut penelitian ini yakni dalam penelitian ini membandingkan cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dengan dua cerita rakyat yakni Cinderella dengan Si Cantik Valisia. Hal tersebut karena kedua cerita rakyat tersebut memiliki persamaan dengan cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Namun, perbandingan ini masih perlu ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya khususnya dengan menggunakan teori sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Irzal dan Syahrul R, Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 1, Februari 2013*.
- Faruk HT. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasim, Rajali. (1996). *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Krippendorff. (1994). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurnianto, Ery Agus. (2016). “Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan”. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan Volume 12, Nomor 2, Desember 2016*.
- Lantowa, Jafar. (2021). “THE MORPHOLOGY OF THE GORONTALO FOLKLORE PERANG PANIPI: A STUDY OF VLADIMIR PROPP ’ S.” *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE*, no. November 2021: 188–95.
- Luxemburg, Jan van dkk.(1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nanda1, Ega Setia, Yenni Hayati. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal LINGUA SUSASTRA ISSN: vol. 1, no. 1, 2020 page. 10-19*. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i1.2>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Presss.
- Nurhuda, Pradicta, Novi Anoeграjekti, and Siti Gomo Attas. 2021. “Nilai Moral Dan Budaya Dalam Cerita Rakyat Sakera Dari Pasuruan.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 10 (2): 197. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. (1990). *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji dan Djamarri.(2015). Kajian Historis Komparatif Cerita “Batang Garing”. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2015, hlm.54-68*.
- Sarie, dkk. (2021). Perbandingan Cerita Rakyat Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi: Pendekatan Struktural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Halm 3740 – 3747*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1260>
- Setyorini, Kezia Audina. (2020). Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih dan Bamei Liangmei. *Century, Vol. VIII, No.1, Feb 2020, 68-75 DOI: 10.9744/century.8.1.68-75 e-ISSN : 2657-098X*.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.(1989). *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, dkk.(2006). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud. Yogyakarta: Media Press.